

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada kajian pustaka ini dilakukan penelusuran atas penelitian sebelumnya sebagai laporan penelitian itu telah dimuat dalam bentuk buku dan jurnal penelitian. Penelusuran penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Tanggapan terhadap karya Damar Shashangka melalui artikel, dimulai oleh Haryo K. Buwono pada tanggal 8 Juli 2012 lewat ”*Mengulas Buku Darmagandhul*”. Penelitian tersebut merupakan penelitian struktural yang membahas isi buku *Darmagandhul*. Selain isi, penelitian itu juga mengungkapkan bagaimana keterkaitan buku tersebut terhadap pengarangnya Damar Shashangka. Artikel lain yang juga membahas mitologi yaitu karya dari Doni Rachman, Yuni Pratiwi, dan Roekan dengan judul *Kajian Mitos Masyarakat terhadap Folklor Ki Ageng Gribig*. Artikel tersebut menggunakan pendekatan mitologi untuk mendapatkan deskripsi asal usul kisah Ki Ageng Gribig. Selain menjelaskan asal usul Ki Ageng Gribig, penelitian tersebut juga mendeskripsikan efek mitos terhadap masyarakat Gribig dan penziarah yang data ke makam Ki Ageng Gribig.

Selanjutnya, Maria A. Sardjono menganalisis paham Jawa lewat bukunya yang berjudul *Menguak Falsafah Hidup Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*, terbit di tahun 1995 di Jakarta. Buku ini memberi kesimpulan bahwa para pengarang dalam karya-karyanya banyak menampilkan pribadi-pribadi manusia Jawa yang memandang ke dalam diri mereka sendiri yang lebih asyik mencari jalan keluar dalam menanggulangi kenyataan atau pengalaman yang dihadapinya daripada mengenai gambaran tentang masalah-masalah sosial yang lebih luas. Sedikitnya penelitian ini akan mengacu pada buku tersebut terutama untuk memahami budaya Jawa. Penelitian ini objek yang digunakan berbeda namun pembahasan dalam penelitian ini

sama yaitu mengenai budaya dan mitologi Jawa. Sementara itu, pembicaraan tentang mitologi Jawa terhadap karya sastra dilakukan oleh Zaidan A. Rozak dkk. Diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta tahun 1997. Penelitian itu berjudul *Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia Modern 1950—1970*. Penelitian ini memfokuskan mitologi pada wayang sebagai kerangka acuan dan arah orientasinya. Penelitian ini dapat membantu penulis memahami penerapan mitologi Jawa terhadap karya sastra. Terdapat satu penelitian tentang mitologi Jawa terhadap karya sastra bukan puisi tetapi novel. Penelitian tersebut berjudul *Mitologi Jawa dalam Novel-Novel Kuntowijoyo*. Penelitian tersebut disusun pada tahun 2009 di Sumatera Utara yang menjelaskan bentuk mitologi dalam novel-novel Kuntowijoyo merupakan bentuk kosmologis masyarakat Jawa dan pandangan hidup orang Jawa. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa unsur mitologi, filsafat, dan nilai budaya Jawa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain disebabkan karena pada akhirnya akan bermuara pada satu kesatuan yaitu kebudayaan Jawa.

Dengan demikian diketahui bahwa pembicaraan tentang mitologi terhadap novel-novel Damar Shashangka sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang mitologi Jawa dalam novel *Darmagandhul* karya Damar Sasangka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah penelitian ini membaca mitos melalui tiga hal yaitu yang pertama mitos dianggap sebagai simbol simbol. Penandaan mitos hanya sebatas simbol saja tidak untuk menguraikan makna hanya sebatas penandaan bentuk. Berikutnya yang kedua, penelitian ini bertujuan mengungkapkan mitos dipahami sebagai distorsi dalam novel *Darmagandhul* Karya Damar Shashangka. Penandaan mitos sebagai distorsi membedakan makna dari bentuknya, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan mitos dari sistem mistis dan kemudian menerima sistem mistis tersebut sebagai tipuan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui mitos secara utuh memiliki makna dan bentuk yang dinamis novel *Darmagandhul* Karya Damar

Shashangka. Penandaan mitos sebagai satu hal yang utuh dari makna dan bentuknya dan menjadikan mitos sebagai hal yang ambigu. Mitos tidak hanya sebagai simbol atau konsep, mitos tidak pula sebagai alibi atau tipuan, tetapi mitos sebagai sebuah kehadiran dalam masyarakat. Sedangkan penelitian yang sudah ada hanya mengungkap bagaimana bentuk mitos yang ada di kebudayaan Jawa serta efek yang diterima masyarakat dengan adanya mitos.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Kebudayaan Jawa

Kebudayaan dalam arti sempit sering diartikan sebagai kesenian. Dalam arti luas, kebudayaan setidaknya meliputi tujuh sistem yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Menurut Koentjaraningrat (2002: 11-12) yang menunjukkan identitasnya suatu kebudayaan adalah unsur-unsur yang menonjol dari kebudayaan itu. Jadi yang menjadi identitas kebudayaan Jawa adalah unsur yang menonjol dari kebudayaan Jawa yaitu bahasa dan komunikasi, kesenian, dan kesusastraan, keyakinan keagamaan, ritus, ilmu gaib, dan beberapa pranata dalam organisasi sosial.

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang dianut oleh orang-orang Jawa. Kebudayaan Jawa meliputi daerah yang luas yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan orang Jawa yang tinggal di pulau lain merupakan sub variasi kebudayaan Jawa yang berbeda karena mereka tetap mempertahankan kebudayaannya. Selanjutnya dikemukakan bahwa hanya ada satu unsur kebudayaan yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu yang tinggi yaitu kesenian. Masyarakat Jawa juga mempunyai kesenian yang bermacam-macam ragamnya dari berbagai daerah di Jawa yaitu seni musik, seni tari, seni bangunan. Kesenian tersebut mempunyai ciri khas yang menunjukkan identitas masyarakat Jawa yang membedakan dengan kesenian daerah lainnya. Menurut pandangan orang Jawa sendiri, kebudayaannya tidak merupakan satu kesatuan yang homogen. Mereka sadar akan adanya suatu keanekaragaman

yang sifatnya regional sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keanekaragaman regional kebudayaan Jawa ini sedikit banyak cocok dengan daerah-daerah logat bahasa Jawa dan tampak juga dalam unsur-unsur seperti makanan, upacara-upacara rumah tangga, kesenian rakyat, dan seni suara (Koentjaraningrat. 2002: 165). Sifat dan ciri kebudayaan Jawa yang tidak homogen ini masih nampak dalam kehidupan masyarakat Jawa sekarang. Sebagian besar masyarakat Jawa bermata pencaharian sebagai petani, tetapi ada juga yang menjadi pedagang, tukang, maupun pegawai. Sistem kemasyarakatan di Jawa menurut garis keturunan ayah atau patrilineal (Koentjaraningrat, 2002: 36).

Dalam perkembangannya, kebudayaan Jawa masih tetap seperti dasar kelahirannya yang merupakan kristalisasi pemikiran-pemikiran lama yaitu:

- 1) Manusia Jawa berkeyakinan kepada Sang Maha Pencipta, penyebab dari segala kehidupan
- 2) Manusia Jawa berkeyakinan bahwa manusia Jawa adalah bagian dari kodrat alam semesta (*makro cosmos*), manusia dengan alam saling mempengaruhi, tetapi manusia harus sanggup melawan kodrat alam sesuai dengan kehendak cita-cita agar dapat hidup selamat baik dunia maupun di akherat. Hasil dari perjuangan perlawanan terhadap kodrat alam tersebut berasal dari kemajuan dan kreativitas kebudayaan sehingga terjalinlah keselarasan dan kebersamaan yang di dasarkan pada saling hormat, saling tenggang rasa, dan saling mawas diri
- 3) Manusia Jawa rindu akan kondisi *tata tentrem kerta raharja* yaitu suatu keadaan yang damai, sejahtera, aman, sentosa berdasar pada *kautamaning ngaurip* (kekuatan hidup) sehingga manusia Jawa berkewajiban untuk *memayu hayuning raga, sesama, bangsa, dan bawana*.

Kebudayaan Jawa memiliki perbedaan atau variasi yang beraneka ragam tetapi pada dasarnya perbedaan itu tidak bersifat mendasar karena apabila diteliti, unsur-unsur itu masih menunjukkan satu pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa. Bahkan bila diteliti lagi kebudayaan Jawa mempunyai pula kesamaan dengan kebudayaan daerah lain. Dari uraian tersebut di atas maka kebudayaan Jawa dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Kebudayaan Rohani yang bersifat abstrak dan universal, artinya kebudayaan demikian memiliki nilai-nilai yang juga dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini.
- 2) Kebudayaan Jasmani yang bersifat konkret, nyata, dan bersifat local sempit. Kebudayaan ini berbeda dan macam-macam jenisnya. Unsur-unsur kebudayaan ini meliputi: tulisan, kerajinan, seni tari, sistem kekerabatan, dan sebagainya.

Orang Jawa adalah pendukung dan penghayat kebudayaan Jawa. Orang Jawa hanya mendiami bagian tengah dan timur pulau Jawa, karena sebelah baratnya (yang hampir seluruhnya merupakan dataran tinggi Priangan) adalah daerah Orang Sunda. Suku bangsa Jawa asli atau pribumi terdapat di daerah pedalaman yaitu daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah Kejawaen yaitu Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, Kedu, Madiun, Malang, dan Kediri. (Koentjaraningrat, 2002: 3).

Secara antropologi budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Jawa yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Pada zaman Mataram Islam, secara regional daerah-daerah pendukung kebudayaan Jawa ada yang disebut *negari gung* (daerah istana atau keraton) dan pesisir. Kebudayaan Jawa yang hidup di Yogyakarta dan Surakarta yang disebut Negari Gung merupakan peradaban orang Jawa yang berakar dari keraton. Sedangkan yang disebut kebudayaan pesisir terdapat di kota-kota pantai utara pulau Jawa yang meliputi daerah dari Indramayu-Cirebon di sebelah Barat sampai ke kota Gresik disebekah timur. Orang Jawa

menganggap kebudayaan pesisir berbeda dengan yang lain. Kebudayaan yang hidup di Surabaya dan sekitarnya dengan logat Surabaya yang khas itu oleh orang Jawa sendiri biasanya dianggap sebagai suatu sub daerah yang khusus (Koentjaraningrat, 2002: 57). Jadi perbedaan territorial daerah pendukung kebudayaan Jawa telah menyebabkan perbedaan atau variasi yang beraneka ragam dalam kebudayaan Jawa.

2.2.2 Pengertian Mitos

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), arti mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, mitos adalah yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam disekitarnya.

Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama. Mitos bercerita tentang asal-mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum (atau di belakang) alam duniawi ini. Cerita itu menurut kepercayaan memang terjadi dan dalam arti tertentu keramat. Mitos pada dasarnya bersifat religius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Masalah yang dibicarakannya adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia, dari mana asal kita dan segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengapa kita disini, dan ke mana tujuan kita. Setiap masalah-masalah yang sangat luas itu dapat disebut mitos. Fungsi mitos adalah untuk menerangkan. Mitos memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur. Mitos mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Di antaranya ialah: a) Proses penyadaran akan kekuatan ghaib. Mitos bukanlah informasi tentang kekuatan ghaib, tetapi cara mengantisipasi, mempelajari, dan berelasi dengannya. b)

Memberi garansi bagi kekinian. Mitos mempresentasikan berbagai peristiwa yang pernah ada, dan mengandung saran serta antisipasi bagi kekinian. c) Mitos merentangkan cakrawala epistemologis dan ontologis tentang realitas. Mitos memberikan penggambaran tentang dunia, tentang asal-mulanya, tetapi bukan seperti ilmu sejarah modern. Ruang dan waktu mitologis hanyalah konteks untuk berbicara tentang awal dan akhir, atau asal-muasal dan tujuan kehidupan, dan bukan ruang dan waktu.

2.2.3 Mitologi Jawa

Dalam tata peradaban Jawa terdapat kepercayaan adanya makhluk gaib yang juga menghuni jagat. Begitu juga terdapat kepercayaan adanya hubungan antara para makhluk gaib tersebut dengan hidup dan kehidupan manusia. Artinya, para makhluk gaib itu ikut menerima perintah Tuhan Yang Mengelola Segala Makhluk (Gusti Kang Murbeng Dumadi) yaitu ikut menjaga dan melestarikan keindahan jagad (*hayuning jagad*). Dengan begitu, peradaban Jawa sangat mengerti peran serta para makhluk gaib yang ada itu terhadap hidup dan kehidupan manusia. Pranata peradaban Jawa (*Kejawen*) memberi petunjuk agar manusia Jawa mau berhubungan (*srawung*) baik dengan para makhluk gaib itu. Cara bergaul yang paling sederhana adalah memberi sesaji kepada para makhluk gaib itu. Sesaji itu bukanlah ritual penyembahan, tetapi hanya sebagai sarana bergaul dengan baik atau menjadi sarana untuk membangun “persaudaraan” dengan para makhluk gaib.

Mungkin saja karena kepercayaan adanya makhluk gaib dan tatacara bergaul dengan mereka itulah yang menyebabkan *Kejawen* didakwa tahayul dan klenik. Dakwaan demikian boleh-boleh saja, orang yang mendakwa itu kan hanya berbeda peradaban lahirnya saja. Kebanyakan mereka yang mendakwa itu tidak memiliki wawasan spiritual sama sekali. Ada konsep tentang manusia: “manusia itu adalah hewan yang bisa berpikir”, tepat sekali bagi yang tidak menggunakan wawasan spiritual. Mitologi Jawa yang kelihatannya takhayul dan klenik, sebenarnya dapat diurai dengan nalar dan rasa. Dasarnya tetap dalam aras: religiusitas,

humanis, dan kesadaran kosmis. Dengan demikian bisa dipahami bahwa Jawa sesungguhnya lebih menunjukkan tingkat keberadabannya melalui kepercayaan adanya makhluk gaib dan tatacara bergaul dengan titah lain ciptaan Tuhan itu.

Mitologi dapat dikaji dari beberapa kepercayaan dalam mitologi Jawa berikut ini.

1) Kepercayaan Adanya Dhanyang

Kehidupan agraris orang Jawa menyadarkannya untuk memiliki perhatian besar terhadap kondisi lingkungan hidupnya. Gunung, samudera, gumuk, kawah, sendang, telaga, bengawan, hutan dan sembarang tempat apa saja yang ada di sekitarnya dianggap memiliki daya pengaruh terhadap keadaan hidup manusia. Maka lalu ada kepercayaan bahwa semua tempat itu pasti ada yang *mbau reksa* yang disebut *dhanyang*.

Tempat-tempat tinggal para *dhanyang* yang *mbau reksa* lalu diberi tanda berbentuk patung (arca). Zaman sebelum datangnya agama Hindu dan Buddha, tanda-tanda berupa arca lingga dan yoni. Ada juga yang berupa arca nenek moyang, yaitu arca kepala laki-laki dan perempuan bolak-balik (satu kepala dua muka berlawanan). Setelah datangnya agama Hindu dan Buddha, tanda-tanda tadi diubah dengan arca-arca “Bethara” atau “Bethari”. Walaupun para leluhur Jawa dahulu senang membuat pertanda di tempat-tempat yang dianggap tempat bermukimnya para *Dhanyang Semara Bumi*“, namun demikian bukan lalu dengan *gampangan* dianggap bahwa leluhur Jawa itu animis, *gugon tuhon*, dan klenik. Tujuan memberi tanda itu tidak lain hanya untuk menunjukkan bahwa tempat bertanda itu merupakan tempat berkumpulnya (konsentrasi populasi) energi gaib yang harus dihormati dengan memberi sesaji. Hormat dengan memberi sesaji itu bukan “ritual penyembahan”, tetapi seperti halnya tanda pergaulan dan persahabatan sebagai sesama makhluk Tuhan. Sesama manusia yang saling berkunjung pun juga biasa saling memberi *punjungan* (buah tangan).

Seandainya dinalar yang lebih dalam, upaya para leluhur memberi tanda arca di setiap sendang, telaga, dan sumber air yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat luas itu justru

termasuk upaya cerdas dalam rangka menjaga kelestarian sumber daya alam. Sumber-sumber air tadi akan dianggap tempat *wingit* (sakral, terhormat), bukan sekedar angker dan ditakuti, agar semua warga disekitarnya mau merawat dan melestarikan sumber air tadi dengan baik. Tidak ada warga yang berani menjamahnya dengan sembarangan, apalagi meru-saknya. Sehingga sumber air tersebut dapat lestari dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

2) Kepercayaan Adanya Dewa-Dewa

Dalam peradaban Jawa, memang ada kepercayaan adanya dewa-dewa yang ikut menentukan keadaan jagad. Mungkin saja kepercayaan akan dewa-dewa Jawa itu merupakan campuran peradaban Jawa-Hindu-Buddha, karena ada banyak kemiripan sebutan dewa-dewanya. Misalnya dewa “Bethara Guru” sebagai pemimpin para dewa. Kepercayaan demikian juga terdapat di peradaban Bugis Kuna (I La Galigo), peradaban Batak (Para-malim), peradaban Minangkabau (Pagar Ruyung), Dayak (Kaharingan) dan sebagainya. Bila diperhatikan lebih jauh, kepercayaan Jawa akan dewa ternyata tidak sama dengan sistem Dewa Hindu. Dewa-dewa Hindu yang disebut Trimurti (Brahma, Wisnu, Syiwah) di Jawa dianggap anak Bethara Guru dan masih diberi saudara dewa yang banyak sekali jumlah dan jenisnya (kedudukan dan tugas kedewaannya). Apalagi, kenyataannya dewa-dewa di Jawa itu tidak disembah. Derajatnya dianggap makhluk ciptaan Gusti Kang Murbeng Dumadi dan dipersaudarakan dengan manusia (*disedulurake*).

Bila dikaji benar-benar, sesungguhnya menurut kepercayaan Jawa, kejadian jagad raya seisinya, jelas bahwa diciptakan oleh Sang Hyang Wenang (sebutan Sesembahan asli Jawa). Dalam menciptakan jagad raya, terlaksana dengan jalan mere-mas *antiga* (telur, wiji, winih, bebakalan) di jagad *awang-uwung suwung*. *Jagad Awang-Uwung* itulah persemayaman Sang Hyang Wenang pribadi. Wujud ciptaan-Nya adalah jagad raya yang luasnya tanpa batas. Isinya adalah Manikmaya (Dzat Hidup, Suksma), bumi dan langit (jagad materi), cahaya dan energi (teja). Manikmaya atau Dzat Hidup selanjutnya menjadi Hyang Manik dan Hyang Maya.

Perumpamannya seperti bunga dengan tangkainya (*kembang lan cangkoke*) atau permata dengan embanannya (*sesotya lan embane*). Dapat juga digambarkan seperti inti sel hidup dengan plasmanya. Ketika bertempat pada “manusia” menjadi *pancer* dan sedulur papat.

Hyang Manik diberi wewenang untuk mengatur jagad, sedang Hyang Maya (Ismaya) diberi tugas memelihara (*mo-mong*) jagad seisinya. Dalam melaksanakan kewajiban dari Sang Pencipta, Hyang Manik dan Hyang Maya lalu menu-runkan anak. Walaupun dalam pewayangan penggambaran anak-turun dewa itu seperti “anak biologis”, tetapi sesungguhnya wujud anak-anak dewa tadi adalah *spiritual-derivative*, artinya beremanasi lagi menjadi dewa-dewa yang akhirnya juga beremanasi masing-masing sesuai dengan tugas dan kedudukan kedewaannya.

Sebagai contoh: Hyang Anantaboga (Antaboga, yang digambarkan berwujud naga), dewa yang mengelola planet bumi, disebutkan bahwa dia adalah salah satu anak Hyang Maya (Hyang Ismaya atau Semar). Jadi Anantaboga adalah emanasi dari Hyang Maya (*pamomong jagad*) yang tugasnya mengelola (*momong, to govern*) bumi. Maka kahyangan Hyang Anantaboga adalah pusat bumi (*telenging bumi* : Sapta Pratala). Dengan demikian dapat ditarik pengertian bahwa Hyang Anantaboga adalah personifikasi daya keilahian bumi, yaitu bagian dari “Kekuasaan Ilahi” yang mengelola jagad dan mendapat tugas mengelola bumi. Pengaturan (penguasaan; *wasesaning*) jagad berada di tangan Hyang Manik (dalam pewayangan: Bethara Guru). Jagad raya dicipta selaras dan indah (hayu) dalam segalanya. Akan tetapi dalam keselarasan itu sebenarnya terjadi pergolakan dinamis. Contohnya, bumi yang ditempati manusia ini kenyataannya dalam keadaan berputar pada porosnya dan dalam keadaan beredar mengitari matahari tanpa henti sejak diciptakan hingga nanti entah kapan berakhir. Putaran dan pergerakan bumi itu ternyata tidak sendirian, bahkan matahari yang dikitarinya juga dalam keadaan berputar pada poros dan dalam keadaan mengitari pusat galaksi Bimasakti. Ternyata lagi, galaksi Bimasakti juga dalam keadaan bergolak dinamis mengitari

pusat super-galaksi, demikian seterusnya, sehingga jagad raya itu selalu berubah dinamis sejak diciptakan hingga nanti entah kapan berakhir. Menurut mitologi Jawa, yang menggerakkan jagad itu dipersonifikasi dengan sebutan Hyang Maya, atau Hyang Ismaya. Atau Hyang Taya, alias Semar. Dengan demikian, Hyang Ismaya atau Semar itu bukan nama sesembahan, tetapi merupakan manifestasi “Kuasa Ilahi” atau *spiritual-derivative* dari Sesembahan.

Selanjutnya Kuasa Ilahi tadi berpenyiaran (memancar) sesuai dengan kewajiban masing-masing. Semua dipersonifikasi dengan sebutan Hyang atau Bathara. Ada yang *mbaureksa* matahari disebut Hyang (Bethara) Surya. Ada yang *mbaureksa* samudera disebut Hyang Baruna, yang mengelola angin disebut Hyang Bayu dan sebagainya. Hyang Anantaboga, *spiritual derivative* Kuasa Ilahi yang bertempat di bumi, selain menjaga keselarasan ordinat bumi di jagad raya, juga memiliki kewenangan menata keselarasan di dalam bumi itu sendiri. Disebutkan dalam cerita mitologis, bahwa ekor (*pethit*) Hyang Anantabogalah yang menyangga kahyangan dewa-dewa lain. Kajiannya, bahwa “Kuasa Ilahi” yang bersemayam di bumi itu juga yang mengimbangi “Kuasa Ilahi” yang bersemayam di benda-benda angkasa lainnya. Dengan begitu, bumi dapat terpelihara ordinatnya dan selalu berputar pada poros dan bergerak dalam orbitnya mengelilingi matahari.

Mitologi dewa-dewa Jawa juga menceritakan bahwa Hyang Anantaboga memiliki anak dan cucu yang *mbaureksa* di tempat-tempat tertentu di bumi. Artinya tempat-tempat yang ditunggu dan dikelola oleh anak-cucu Anantaboga itu merupakan konsentrasi energi kosmis bumi. Setiap tempat yang ada konsentrasi energi kosmis bumi dianggap *wingit* dan ditempati oleh *dhanyang* yang berwujud naga atau *Ular Dhanyang*. Menurut mitologi Jawa, *Ular Dhanyang* dianggap anak cucu Hyang Anantaboga.

Menurut mitologi Jawa, kahyangan para dewa untuk menjaga keselarasan bumi (jagad) bertempat di Gunung Tenguru (Himalaya). Akan tetapi dewa-dewa juga membangun kahyangan di Gunung Mahendra (Gunung Lawu) di Jawa. Maka lalu ada keyakinan bahwa

Gunung Lawu merupakan konsentrasi energi spiritual yang berkaitan dengan “mandat kekuasaan dari para dewa untuk para penguasa Jawa (Nusantara). Konsentrasi energi spiritual itu disebut Jamur Dwipa. Selanjutnya ada kepercayaan bahwa siapa saja yang dapat menghisap atau mencerap energi Jamur Dwipa dapat ditempati *Wahyu Keraton* dan dapat menjadi penguasa di Jawa (Nusantara).

3) Kepercayaan akan Lelembut dan Ratu Kidul

Bumi itu dalam keadaan berputar dan beredar mengelilingi matahari dengan tetap. Ordinatnya di jagad raya juga tetap tidak pernah jungkir balik yang menyebabkan berubahnya kedudukan kutub bumi atau mengubah arah perputarannya. Asumsi spekulatif berdasarkan pengetahuan alam dan matematika, “massa bumi” belahan bawah (Selatan) lebih solid konsentrasinya. Oleh karena itu, di bumi sebelah Selatan banyak ditemui bahan-bahan tambang logam berat seperti emas dan perak. Kutub Selatan Bumi juga berupa benua raksasa “Antartika”.

Jawa kebetulan bertempat di wilayah Selatan. Maka dari itu Jawa juga mengandung kekayaan bumi yang berupa bahan tambang logam berat itu. Akan tetapi, menurut kepercayaan (mitologi) Jawa, kekayaan bumi yang ada di Jawa dijaga dan dikuasai oleh para lelembut. Setiap golongan lelembut memiliki pemimpin masing-masing seperti “masyarakat manusia”. Dalam *Kidung Reksa Wedha* atau *Suluk Plencung* disebutkan nama-nama pemimpin lelembut seluruh tanah Jawa itu. Dijelaskan pula bahwa para raja dedemit dan semua warga lelembut di Jawa itu juga mempunyai kewajiban ikut memelihara kelestarian dan keselamatan negara yang berada di tanah Jawa. Konsep lelembut bagi Kejawen bukanlah setan atau iblis yang menjadi musuh dan selalu menggoda manusia. Para lelembut itu juga sesama makhluk ciptaan Gusti Kang Murbeng Dumadi dan menjadi saudara spiritual manusia. Mereka dapat diajak bergaul baik-baik dan juga mau membantu manusia. Contohnya hingga sekarang, kenyataannya ada orang yang menjadi medium bagi lelembut (dhanyang) yang menunggu

Gunung Merapi. Sewaktu-waktu Gunung Merapi akan meletus (mengeluarkan lahar dan awan panas), si medium tadi dibe-ritahu. Bahkan orang tersebut diangkat menjadi abdi dalam Keraton Ngayogyakarta. Kepercayaan Jawa menganggap bahwa para lelembut itu juga hidup bermasyarakat seperti manusia. Mereka memiliki raja dan pemimpin di lokasinya masing-masing. Semua lelembut seluruh Jawa menjadi warga Keraton Lelembut yang bertempat di Laut Selatan, yang dikuasai oleh Kanjeng Ratu Kidul.

Kepercayaan tentang Nyai Ratu Kidul ini memang banyak yang menganggap tahayul. Kemudian menganggap bahwa warga yang memberikan sesaji kepada Nyai Ratu Kidul itu musyrik karena dianggap menyembah lelembut. Dakwaan itu sebenarnya hanya didasari rasa yang menganggap dirinya paling benar. Pengertian memberi sesaji dianggap menyembah itu saja sudah menunjukkan kedangkalan pengertian spiritual dari si pendakwa. Pengertian Jawa tentang sembah kepada Tuhan itu bukan ritual seperti yang diajarkan agama. Dalam faham Kejawen, penyembahan itu berupa segala aktivitas baik dalam rangka *mèlu mêmayu hayuning jagad saisiné* (ikut memperindah keindahan jagad seisinya). Karena Tuhan (Gusti Kang Murbeng Dumadi) sudah menciptakan jagad raya seisinya itu dengan keindahannya. Meskipun orang bersembahyang tiada henti sehari-hari atau rajin melakukan semedi hingga setengah mati, semua itu bukan bentuk sembah sejati kepada Tuhan, bila hidupnya bukan untuk ikut memperindah keindahan *bawana*. Begitulah anggapan tuntunan Jawa tentang bersembah kepada Sesembahan (Tuhan).

Menurut kepercayaan Jawa, Nyai Ratu Kidul itu juga makhluk Gusti Kang Murbeng Dumadi. Bukan sesembahan, tetapi hanya berkedudukan sebagai makhluk yang menjadi Ratu bagi lelembut tanah Jawa. Berhubung hanya makhluk ciptaan Sesembahan, Nyai Ratu Kidul juga memiliki kewajiban menjaga keselarasan *bawana*, terutama di tanah Jawa. Karena dipercaya sama-sama memiliki kewajiban *memayu hayuning bawana*, para penguasa tanah Jawa setelah zaman Majapahit harus bergaul secara baik dengan Kanjeng Ratu Kidul. Penger-

tian kebablasannya, memunculkan anggapan bahwa para Sultan Mataram dianggap memperisteri Kanjeng Nyai Ratu Kidul.

Karena dianggap isteri para Raja tanah Jawa, maka Nyai Ratu Kidul juga dihormati (*disuyudi, jw.*) oleh masyarakat Jawa. *Suyud* itu hormat bukan sembah, maka sebaiknya tidak gampang mendakwa syirik kepada tindakan saudara-saudara kita yang percaya dan hormat (*suyud*) kepada Kanjeng Nyai Ratu Kidul itu. Kira-kira saja tidak ada ajaran agama apa saja yang memerintahkan memusuhi tata perbuatan manusia lain yang tidak sama dengan isi ajaran agama yang terdapat di dalam kitab suci.

Berbagai cerita legenda dan mitologi berkembang tentang Nyai Ratu Kidul. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah *Putri Sekar Kedhaton* (Putri pertama dari Permaisuri) Mamenang, yaitu anak perempuan Prabu Jayabaya yang bernama Dewi Anginangin. Ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah Putri Pajajaran, saudara dari Dyah Pitaloka, puteri dari Sri Baduga yang ikut bela-pati puputan dalam insiden Bubat. Ada lagi cerita yang mengatakan bahwa Nyai Ratu Kidul adalah seorang Raja Puteri di zaman keemasan wangsa-wangsa di Jawa Tengah yang berhasil membangun Prambanan dan Borobudur. Zaman itu ada yang menamainya sebagai zaman Majapahit Pertama. Zaman keemasan itu secara misterius ditutup oleh Sang Hyang Wenang, sehingga hanya meninggalkan monumen atau petilasan yang berupa candi-candi.

Bisa dibayangkan, suatu zaman keemasan yang mampu membangun candi-candi demikian megah dan kuat, kok tidak meninggalkan harta karun. Juga tidak meninggalkan misalnya kerangka manusia yang terkubur. Dalam dongeng peristiwa penutupan zaman Majapahit I itu (barangkali dengan tsunami maha dahsyat!), seluruh makhluk hidup dan harta bendanya disembunyikan oleh Ki Lurah Semar yang seterusnya dijadikan lembut yang mendiami tanah Jawa. Rajanya, ya Raja Puteri Kanjeng Ratu Kidul itu. Benar tidaknya, silakan dinalar-nalar sendiri. Namun demikian, berhubung sudah berbentuk dongeng, cerita itu bisa

mengandung kebenaran, bisa juga memang salah sama sekali. Yang penting bahwa kepercayaan adanya Kanjeng Nyai Ratu Kidul itu landasannya bahwa selain makhluk manusia yang hidup di bumi, juga ada makhluk Tuhan yang bersifat gaib yang disebut dengan lelembut. Lelembut itu bukan setan atau iblis seperti pengertian dalam agama-agama dari Timur Tengah. Bagi orang Jawa, lelembut itu saudara sesama makhluk Tuhan bagi manusia. Oleh karena itu tidak perlu dianggap musuh, malah sebaiknya dipergauli secara baik. Dasarnya, sama-sama makhluk Tuhan tentunya juga memikul kewajiban penciptaan di jagad ini, yaitu dalam rangka *memayu hayuning jagad* yang sama-sama kita huni bersama mereka.

4) Kepercayaan Adanya Sabda Palon

Bagian mitologi Jawa yang banyak menarik perhatian adalah keberadaan Sabdapalon yang dipercaya *mbaureksa* kekuasaan di Jawa (Nusantara). Sabdapalon diyakini merupakan penjelmaan derivatif Hyang Ismaya (Semar) yang memiliki kewajiban menjadi *pamomong* semua penguasa (manusia) di Jawa (Nusantara). Mitologi ini sebenarnya memiliki makna bahwa para penguasa yang diasuh (*dimong*) Sabdapalon itu merupakan penguasa yang memiliki kedaulatan spiritual, yaitu penguasa yang Agung Binathara. Penguasa yang dipatuhi dan dicintai oleh seluruh rakyatnya dan disegani oleh penguasa-penguasa negara lain.

Cerita yang banyak diyakini oleh para ahli kebatinan, tugas Sabdapalon terakhir adalah *momong* Prabu Brawijaya di Majapahit. Sabda palon memilih berpisah dengan *momong*-annya, karena Prabu Brawijaya pindah agama, dari Agama Syiwa-Buddha (campuran Jawa-Hindu-Buddha) menjadi Islam yang datang dari Arab. Dengan begitu, Prabu Brawijaya dianggap telah kehilangan kedaulatan spiritual-nya. Sabda-palon memilih lengser (pensiun) dari kedudukannya sebagai *pamomong* raja kemudian bertapa tidur di pusat kawah (*telenging*) Gunung Merapi selama 500 tahun. Selama Sabdapalon bertapa itu, tanah Jawa tidak akan memiliki kedaulatan lagi, serta tidak dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Terbukti, bahwa

sejak zaman Demak hingga Mataram Islam, para Sultannya perlu memohon legitimasi kekuasaannya kepada ulama Mekah, sedang para Sultan dari wilayah Sumatera dan Banten serta banyak lagi dari Indonesia Timur, memohon legitimasinya dari Daulah Ottoman Turki. Bahkan Kesultanan Aceh, sebenarnya adalah salah satu wilayah Kesultanan Turki itu. Setelah itu Jawa dan Nusantara dijajah Belanda dan Jepang.

Meskipun dapat dikaji seperti itu, tetapi sebaiknya cerita mitologi Jawa tentang Sabdapalon itu jangan diartikan sebagai penolakan Jawa terhadap Islam. Karena tidak ada ceritanya peradaban dan kebudayaan Jawa itu menolak masuknya paham agama macam apapun. Malah Jawa biasanya dapat mendukung sehingga agama-agama yang masuk itu mencapai keemasannya di tanah Jawa. Tuntunan Jawa tentang penyembahan pribadi kepada Yang Maha Kuasa dibebaskan, terserah kepada pilihan masing-masing. Mau menyembah dengan cara agama apa saja tidak akan pernah disalahkan. Pokoknya, paham dasar yang harus dilaksanakan setiap manusia adalah ketika hidup di dunia wajib beradab (berbudi luhur). Baik itu dalam bermasyarakat sesama manusia maupun dalam bergaul dengan sesama makhluk Tuhan yang lain. Kewajibannya, setiap orang diharuskan ikut memperindah keindahan jagad dengan cara memelihara dan melestarikan keselarasan (keharmonisan) antar sesama makhluk, dan menjauhkan diri dari perselisihan. Sekali lagi: *Melu Memayu Hayuning Bawana!*

Cerita Sabdapalon itu apa bila benar-benar dialami sungguh-sungguh, malah jelas menggambarkan kesalahan Prabu Brawijaya dalam mengelola kedaulatan yang digenggamnya. Sebab Prabu Brawijaya yang kaya-raja dan berkedudukan maharaja (*diugung raja brana lan kuwasa*) lalu lupa melaksanakan amanah kedaulatannya dengan benar. Ceritanya, Prabu Brawijaya terakhir memiliki selir yang banyak sekali, maka anaknya juga sangat banyak. Semua anak-anak itu diberi kedudukan mengurus pemerintahan negara Majapahit. Zaman sekarang, tindakan itu disebut dengan Nepotisme. Oleh sebab itu, raja Majapahit lalu hilang kewibawaannya. Negara besar itu menjadi ringkih. Akhirnya ketika para Bupati Pesisir

membantu Demak berperang dengan Majapahit, rakyat Majapahit tidak mau membela atau tidak ikut mempertahankannya.

Sabdapalon, sebenarnya merupakan simbol atau personifikasi kesetiaan rakyat kepada rajanya, kepada pemimpin negaranya atau kepada pemerintahnya. Sabdapalon memilih pisah dari Prabu Brawijaya, berarti rakyat sudah kehilangan kesetiannya kepada raja Majapahit itu. Istilahnya terjadi pembangkangan publik terhadap kepemimpinan Brawijaya, tidak mau membela kerajaan ketika berperang melawan Demak dan Bupati-bupati Pesisir. Cerita itu disamarkan dengan pernyataan, bahwa Sabdapalon akan bertapa tidur selama 500 tahun. Cerita itu juga memuat pengertian, bahwa 500 tahun setelah runtuhnya Majapahit, rakyat Jawa (Nusantara) akan tumbuh kembali kesadarannya sebagai bangsa terjajah dan akan memiliki kesetiaan kembali kepada pemimpin bangsanya. Munculnya rasa kebangsaan dan kesetiaan terhadap tanah air itu digambarkan tidak dapat dibendung seperti meletusnya Gunung Merapi.

5) Kepercayaan adanya Pulung dan Wahyu

Dalam hidup bermasyarakat, orang Jawa percaya akan adanya *Pulung* dan *Wahyu* yang berkaitan dengan kekuasaan negara. Orang Jawa percaya bahwa para penguasa negara (*keraton*) itu mendapat *pulung* atau *wahyu keraton*. Sebab hanya manusia yang unggul (mendapat *wahyu* dan *pulung*) yang bisa dan kuat menerima amanah menjadi penguasa negara, menjalankan amanah kepamongan atas seluruh wilayah kedaulatannya; *Sembada Ngembat Pusaraning Praja*. Unggul-nya manusia penyandang *wahyu/pulung* itu bukan yang nampak dalam tata-lahir, melainkan juga mencakup kewiba-waan (kharisma) dalam memimpin rakyat.

Pulung artinya keberuntungan yang diberikan Tuhan kepada seseorang sehingga orang itu dapat menjadi penguasa. Sedang *wahyu* adalah wujud kelebihan yang diberikan Tuhan kepada seseorang yang dikehendaki-Nya dapat melaksanakan tugas sebagai raja. *Pulung* memang suatu kepastian dari Yang Mengelola Makhluk, tetapi *pulung* bisa juga *nemu*, seperti yang dilukiskan dalam cerita wayang “*Petruk Dadi Ratu*“. Cerita itu sebenarnya untuk

menyindir orang kecil (*wong cilik*) yang *nemu pulung* penguasa sehingga menjadi raja. Padahal jadi raja itu perlu berbagai syarat kebisaan macam-macam yang umumnya tidak dimiliki oleh *wong cilik* seperti halnya Petruk. Makanya setelah menjadi raja dan memiliki kekuasaan, Petruk jadi lupa daratan. Tingkah lakunya merusak aturan negara yang dikuasai. Pokoknya bersikap sebagai Petruk, tetapi diterapkan untuk mengelola negara. Akibatnya rakyat menjadi bingung tidak keruan. Maka Prabu Kresna, titisan Wisnu, yang bertugas menjaga ketenteraman jagad, memerintahkan Gareng yang juga *wong cilik* untuk menyelesaikan masalah. Petruk yang seorang raja mau diajak gulat tanpa senjata seperti gulatnya anak kecil (ini perbuatan yang pantang bagi seorang raja) melawan Gareng, sehingga *pulungnya* hilang (*oncat*), Raja Petruk kembali ke asal sebagai Petruk Punakawan (abdi, hamba). Jadi, *pulung* dapat disandang oleh siapa saja. Berbeda dengan *wahyu* yang selalu memilih tempat bersemayam.

Tempatnya adalah seseorang yang memiliki sifat *Satriya Anuraga*. Satria yang selalu memelihara kesetiiaannya kepada bangsa dan negaranya. Namun begitu, *wahyu* juga bisa dirampok (dibajak) oleh orang-orang yang bukan satria sama sekali. Hanya saja, bila si pembajak kurang kuat ya berubah jadi *gendheng* atau *dèglèng* banyak tingkah laku ngawurnya yang kemudian membuat sang *wahyu* pergi (*oncat*). Dalam pewayangan bajak-membajak *wahyu* ini salah satunya dicontohkan dalam lakon *Wahyu Cakraningrat*. *Wahyu* ini seharusnya bersemayam di Abimanyu, anak Arjuna. Namun demikian, berhasil dibajak oleh Lesmana (anak Duryudana) dan Samba (anak Kresna). Berhubung Lesmana dan Samba tidak kuat, maka setelah ditempati (disemayami) “*wahyu keraton*” malah menjadi gila dan sombong. Padahal Lesmana dan Samba ini anak raja, sedang Abimanyu hanya anak pangeran.

Kepercayaan orang Jawa tentang *pulung* dan *wahyu* me-mang sering dijadikan bahan olok-olok oleh kelompok masyarakat yang tidak percaya. Padahal sesungguhnya ada ajaran keutamaan tentang urusan bernegara dan menjadi penguasa yang melatar-belakangi

kepercayaan orang Jawa itu. Setidak-tidaknya ajaran spiritual dalam mengurus negara dan kekuasaan.

2.2.4 Mitos Sebagai Simbol dan Distorsi

Mitos yang mewarnai kehidupan orang Jawa memang cukup banyak. Pola berpikir mitologis ini tampaknya dipengaruhi oleh paham yang mereka anut. Karena orang Jawa sebagian besar masih mengikuti paham Kejawen, mitos yang berkembang di Jawa juga sangat erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan. Mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan, dan masyarakat. Ciri mitos yang berkembang dalam kehidupan orang Jawa, antara lain: (a) mitos sering memiliki sifat suci atau sakral, karena terkait dengan tokoh yang sering dipuja, misalkan mitos Kanjeng Ratu Kidul, (b) mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata, (c) banyak mitos di Jawa yang menunjuk pada kejadian-kejadian penting, (d) kebenaran mitos tidak penting, sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata ini.

Mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terkandung di dalam mitos itu dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis. Mitos di Jawa termasuk genre folklor lisan yang diturunkan dari mulut ke mulut. Mitos bisa dianggap sebagai cerita yang aneh yang seringkali sulit kita pahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari. Namun, karena itu pula, mitos yang seringkali juga dipakai sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran ini, telah menarik perhatian para ahli.

Mitos di Jawa kadang-kadang juga merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal-usul dunia atau suatu kosmos tertentu. Di dalamnya sering terdapat cerita didaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan. Mitos memang tidak teratur, sebab si empunya cerita biasanya menceritakan kembali mitosnya sekehendak hati. Namun, di balik ketidakteraturan itu mitos tersebut sebenarnya ada keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya. Mitos di Jawa sering menggerakkan hati pemiliknya. Mitos-mitos kecil yang bersumber dari tempat-tempat sakral, sering sulit dilupakan oleh orang Jawa. Awalnya, mitos tersebut kemungkinan hanya milik individu atau kolektif kecil saja, tetapi lama-kelamaan berkembang menjadi milik orang Jawa.

Pendek kata, mitos di Jawa amat banyak ragamnya. Pertama, ada mitos yang berupa gugon tuhon yaitu larangan-larangan tertentu. Jika larangan tersebut diterjang, orang Jawa takut menerima akibat yang tak baik. Misalkan saja, orang Jawa melarang menikah dengan sedulur misan, tumbak-tinumbak, dan geing (kelahiran Wage dan Pahing), dan sebagainya. Hal ini akan berhubungan dengan keturunan yang mungkin dilahirkan dari sebuah pasangan. Orang Jawa juga melarang menunjuk kuburan, nanti jarinya bisa patah. Jika telah terlanjur menunjuk kuburan, jari tadi harus diomoti (dikuluh). Kedua, mitos yang berupa bayangan asosiatif. Mitos ini biasanya muncul dalam dunia mimpi. Karena itu, orang Jawa mengenal mimpi baik dan mimpi buruk. Jika kebetulan mimpi buruk, orang Jawa percaya akan datang suatu musibah. Maka, harus dilakukan pencegahan dengan jalan selamatan. Misalkan saja mimpi terseret banjir yang keruh, berarti akan mendapat cobaan yang tak menyenangkan. Begitu pula kalau orang Jawa mimpi menjadi pengantin, asosiasinya akan dekat masa kematiannya.

Untuk itu, perlu dilakukan selamatan untuk memohon agar tak segera meninggal dunia, terlebih lagi mati yang tak wajar. Ketiga, mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat di alam pikiran orang Jawa. Misalkan saja, mitos terhadap Semar, Dewi Sri, Kanjeng Ratu Kidul, dan Aji Saka.

Semua ini berupa dongeng mistis yang dapat mempengaruhi dunia bathin orang Jawa. Tokoh-tokoh mitologis tersebut dianggap memiliki kekuatan supranatural, karenanya perlu dihormati dengan cara-cara tertentu. Keempat, mitos yang berupa sirikan (yang harus dihindari). Mitos Jawa ini masih bernafas asosiatif, tetapi tekanan utamanya pada aspek orailok (tak baik) jika dilakukan. Jika orang Jawa melanggar hal-hal yang telah disirik, takut kalau ada akibat yang kurang menyenangkan. Khususnya dalam hal berhajat pengantin, orang Jawa bila menanggapi wayang tak akan berani mengambil lakon yang pakai istilah gugur. Misalkan Kumbakarna gugur, Abimanyu Gugur, dan apalagi yang berhubungan dengan lakon Batarayuda. Lakon yang bernuansa sedih demikian, harus dihindarkan agar mempelai tak mengalami hal-hal yang sedih. Begitu pula kalau sedang menanggapi campur sari, orang Jawa juga tak mau dengan lagu-lagu seperti Randha Kempling. Kata randha (janda) dimungkinkan akan berakibat pengantin cepat cerai, sehingga harus dihindarkan melagukan syair tersebut. Pada waktu pengantin, lebih bagus melakonkan wayang yang menggunakan istilah: rabine atau tumurune wahyu. Lakon semacam ini dipercaya lebih berkonotasi bagus.

Budiono Herusatoto menggolongkan macam-macam mitos sebagai berikut:

a. Mitos Tradisional yang Sebenarnya

Kelompok mitos tradisional yang sebenarnya dibagi menjadi tiga jenis. Jenis pertama, mitos tradisional yang berasal dari legenda Jawa Asli, dikisahkan dalam bentuk sebagai lakon carangan wayang Purwa. Carang artinya ranting buluh bambu, lakon carangan berarti ranting lakon wayang Purwa. Lakon-lakon carangan wayang Purwa adalah kisah murni hasil karya adicarita (pendongeng) zaman Jawa Saka, yang kini disebut Dalang, dengan meminjam tokoh wayang Purwa: Bathara Kala putra bungsu dari Sang Hyang Jagatnata (Dewa Raja dunia) atau Sang Hyang Guru, guru dari seluruh penghuni jagat (dunia semesta raya). Jenis kedua, mitos tradisional yang berasal dari cerita fiksi, yang berasal dari karya sastra tentang kisah-kisah legenda (cerita dari zaman dulu yang bertalian atau dipercaya bertalian erat dengan peristiwa

sejarah lokal setempat), seperti dongeng Baru Klinthing yang merupakan legenda mengenai awal mula terjadinya Rawa Pening di Banyubiru, Ambarawa, Jawa Tengah. Atau dongeng Lara Jonggrang yang berkisah tentang cikal bakal terjadinya Candi Prambanan di Yogyakarta. Atau dongeng asal mula terjadinya Rawa

Jembangan dan Kali Opak di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dan jenis ketiga, adalah karya sastra hasil nyipta, campuran antara keduanya, berupa gabungan antara cerita wayang dan legenda, berupa karya sastra tentang kisah-kisah lakon carangan, yang dipercayai masyarakat yang seolah-olah dianggap benar-benar terjadi di tanah Jawa karena dikaitkan dengan nama tempat-tempat tertentu. Dari kisah-kisah tersebut, sampai saat ini masih banyak nama tempat-tempat yang dianggap sebagai peninggalan dari kisah tokoh pewayangan tersebut yang hidup di zaman dahulu kala, seperti Gunung Indrakila di desa Lamuk Utara, Bukateja, Purbalingga, Jawa Tengah, yang dipercaya sebagai peninggalan tempat Arjuna bertapa sebagai Begawan Mintaraga, dan Candi Gedong Sanga di Bandungan, Ambarawa, Jawa Tengah, dipercaya sebagai tempat Resi Hanoman bertapa dan dikisahkan baru meninggal setelah dikalahkan oleh Kaladewa atau Yaksadewa, jelmaan arwah Bathara Kala.

b. Mitos Tradisional yang Mengandung Nasehat Tersamar

Nasehat tersamar yang dimitos-tradisionalkan itu adalah nasehat yang tidak dicetuskan ke dalam bahasa lugas atau terus-terang, tetapi dengan menggunakan bahasa aradan atau petunjuk perbuatan, yaitu kalimat atau kata-kata yang biasanya didahului atau diakhiri dengan kata sebutan ora ilok. Kata ora ilok berarti tidak pada tempatnya untuk dilakukan, karena jika tindakan itu dilakukan akan mengganggu keharmonisan hidup masyarakat. Mitos ini sebenarnya ialah salah satu bagian dari etika Jawa yang makna sebenarnya harus dijelaskan secara jelas agar diketahui dan dapat dipahami oleh mereka yang awam terhadap bahasa Jawa.

c. Mitos Tradisional yang Berupa Pantangan atau Ajaran

Pantangan-pantangan atau pepali (pamali) atau wewaler (batasan laku/bertindak) merupakan bagian dari perwujudan nilai-nilai yang terlihat pada setiap perbuatan atau tingkah laku anggota masyarakat, perlu ditegakkan untuk melestarikan irama kehidupan yang sesuai dengan kodrat alam dan cita-cita luhur suatu masyarakat atau bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam pepali atau wewaler ini pun bisa menunjukkan identitas dan kepribadian kelompok masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sendiri, dalam perwujudannya yang aktif berwujud norma, dan ini merupakan pedoman perbuatan anggota masyarakat. Dengan demikian norma ini merupakan perbuatan yang mencerminkan nilai yang dijadikan contoh atau perbuatan selanjutnya.

Hanya karena perubahan atau perkembangan zaman atau adanya perbedaan sudut pandang dan ukuran serta pengetahuannya, tidak semua masyarakat atau kelompok masyarakat sudi mematuhi norma yang berlaku dalam masyarakatnya sendiri. Apalagi dengan adanya mobilitas geografis yang tinggi akan menyebabkan pula mobilitas sosial dan mobilitas psikis. Mobilitas geografis akan mengubah ikatan-ikatan tempat tinggal, mobilitas sosial akan mengubah status atau kedudukan individu/ kelompok, dan mobilitas psikis akan mengubah ego manusia. Perubahan-perubahan tersebut sangat berpengaruh pada kepentingan atau keinginan individu kelompok yang tidak lagi cocok dengan norma-norma yang dulu masih diakuinya.

Dalam hal pepali atau wewaler ini, dapat dibedakan dalam dua golongan: (1) pepali atau wewaler yang dapat berlaku umum bagi seluruh warga masyarakat, tidak terikat kepada kelompok atau komunitas, wilayah, suku, bangsa atau agama: (2) pepali atau wewaler yang terbatas berlaku bagi kelompok, komunitas, wilayah, suku, bangsa atau agama tertentu saja. Untuk yang kedua inilah yang terkadang dikelompokkan ke dalam mitos tradisional yang dianggap fiksi atau ditakhayulkan. Itupun lantaran keterbatasan cakupannya dalam masyarakat, karena pepali atau wewaler itu memang tidak berlaku bagi dirinya atau individu yang bersangkutan. Hal itu disebabkan karena pepali atau wewaler itu memang dibatasi berlakunya

pantangan atau aturan bertindaknya, yakni hanya bagi anggota kelompok tertentu saja, atau komunitasnya sendiri, yakni orang-orang sewilayah tempat tinggal yang menyatakan pepali tersebut, atau orang-orang yang setara kehidupan bersama dan orang-orang yang menghayati nilai atau norma lain yang berlaku pada lingkup komunitasnya. Pepali jenis yang kedua biasanya didasarkan kepada pengalaman pahit atau buruk yang dianggap sebagai bencana keluarga yang menimpa si pembuat pamali/ pepali itu sendiri. Dilihat dari sudut pandang tersebut, tentunya sangat bersifat subyektif atau pribadi.

2.2.6 Mitologi Kejawen

Masyarakat asli Jawa, sebagaimana masyarakat tradisional lain di dunia, merupakan masyarakat yang gemar sistem mistik. Sepanjang sejarah manusia Jawa, mistik telah mewarnai adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan, dan keagamaan. Kata mistik berasal dari bahasa Yunani mistikos yang berarti misteri atau rahasia. Kata mite berarti cerita yang mempunyai latar belakang sejarah yang dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa. Sementara itu, kata mitologi berarti ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan. Kata mitos itu sendiri berarti cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Menurut ahli lain disebutkan bahwa mitos adalah: (1) cerita zaman dahulu yang dianggap benar, terutama yang mengandung unsur-unsur, konsep, atau kepercayaan tentang sejarah awal kewujudan sesuatu suku bangsa, kejadian-kejadian alam, dan sebagainya; (2) cerita suatu suku bangsa mengenai dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul alam semesta, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung

arti mendalam yang diungkapkan secara gaib; (3) cerita tentang seseorang atau sesuatu yang tidak benar atau direka-reka; dongeng. Zaidan dalam bukunya Kamus Istilah Sastra memberi batasan mite adalah cerita asal-usul dan cerita dewa-dewa yang dapat diyakini sebagai benar oleh pemiliknya. Mitologi adalah pengetahuan mengenai dunia mite atau tokoh-tokoh mite, seperti mitologi Jawa, mitologi India, dan mitologi Yunani. Adapun mitos adalah mite yang sengaja dikembangkan demi pengesahan dan penguatan ideologi, kekuasaan, dan kewibawaan. Misalnya: silsilah raja-raja Melayu berasal dari Raja Iskandar Zulkarnain. Panuti Sudjiman dalam bukunya Kamus Istilah Sastra hanya membedakan pengertian antara mitologi dan mitos.

Mitologi adalah (1) kumpulan mitos yang berasal dari sumber yang sama, atau yang pokok ceritanya sama, dan (2) studi tentang mitos. Adapun mitos adalah (1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti cerita terjadinya sesuatu, dan (2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah. Budaya yang berkembang di Jawa yang sebelumnya telah berakulturasi dengan budaya animis-dinamis dan Hindu-Budhis yang selanjutnya disusul dengan kedatangan agama Islam telah meniscayakan akulturasi budaya yang menghasilkan budaya atau sub-sub budaya baru. Budaya yang merupakan kombinasi dan konvergensi dari budaya yang sebelumnya telah ada.

Dialog Islam-Jawa memunculkan mitologi Jawa yang sangat banyak ragam dan jumlahnya. Masing-masing mitos ada pendukungnya yang bersifat lokal. Misalnya mitos Kanjeng Ratu Kidul, Ki Ageng Sela, Gunung Tangkuban Pahu, Jaka Seger. Masing-masing mitos biasanya diwariskan secara turun-temurun dan memuat nilai-nilai budi pekerti yang dilestarikan oleh pemiliknya. Pada mulanya, fungsi mistik/mitologi adalah sebagai media untuk pendidikan sosial budaya secara halus. Kadang-kadang, mitologi tersebut berupa sesuatu yang 'lungit' rumit, sehingga hanya manusia yang memiliki pengetahuan linuwih, yang akan

mampu memahami segala bentuk dan tujuannya. Pengetahuan linuwih menjelaskan realitas berdasarkan atas kategori-kategori akal. Aristoteles adalah orang yang menemukan alat ukur ini dengan memberikan nama Organon. Dengan alat ukur ini mampu dijelaskan segala sesuatunya yang ada. Namun, Organon hanya bersifat sebagai pengajaran atau penjelasan yang bersifat deskriptif saja, Aristoteles tidak mampu bertindak untuk melakukan sesuatu. Sebagai jawaban atas kelemahan Organon selanjutnya ditemukan alat ukur lain yang ditemukan oleh Francis Bacon, yaitu *Novum Organum*.

Menurutnya, kebenaran sesuatu itu tidak boleh hanya dijelaskan saja tetapi harus dilakukan atau dieksperimentasikan. Di dalamnya harus ada proses menjadi. Dengan ditemukan alat ukur ini telah mengubah peradaban manusia berkembang luar biasa. Manusia mencapai hasil di luar batas kemampuan akal, sesuatu yang semula tidak dipikirkan mampu dibuktikan, alam yang semula bungkam dipaksa untuk membuka rahasianya. Eksperimentasi serta metode ilmiah mendominasi dalam peradaban manusia. Dengan metode ilmiah dan semangat ilmiah, penemuan-penemuan baru di bidang science dan teknologi merebak. Pemikiran Francis Bacon ini telah membawa kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh dan kita rasakan sampai dewasa ini.

Salah satu mitologi Jawa Klasik mengatakan *wong Jawa iku nggoning semu, sinamuning samudana, sesadone ingadus manis*. Maksudnya, orang Jawa itu tempatnya segala mitologi, segala sesuatunya disamarkan dengan maksud agar tampak indah dan manis. Meluapkan marah adalah saru. Sikap among rasa sangat penting untuk menjaga perasaan orang lain. Salah satu bentuk mitologik di sini adalah mitologi. Telaah mitologi sebagai salah satu gejala bahasa batin Jawa di sini sangat menarik. Menurut Levi Strauss, mitos yang ada dan digunakan masyarakat merupakan refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Kedua, mitos merupakan bagian dari kebudayaan. Ketiga, mitos merupakan kondisi bagi kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian, ketika dengan memahami mitologi, kita

akan menyelami merefleksi dan melihat kembali kondisi kebudayaan Jawa pada masa silam, masa kini dan masa yang akan datang. Para penulis Jawa suka membungkus suatu pitutur dalam suatu bahasa semu yang alegoris. Realitas sosial politik yang mereka ungkapkan banyak yang disembunyikan dengan mitos.

Hal itu merupakan kearifan tersendiri, yang pemaknaannya ditujukan kepada orang-orang yang winasis lan waskita ‘pandai dalam logika dan ilmu ghaib’. Satu contoh, menurut informasi dari Serat Pustaka Raja Purwa, pada abad pertama Masehi, manusia Jawa masih ingkar terhadap Tuhan. Mereka masih menganut animisme dinamisme, yakni menyembah berbagai bentuk kebendaan, atau paganisme. Angkara murka terjadi dimana-mana. Hukum rimba berlaku, siapa yang lebih kuat berhak menerkam, membunuh dan menguasai yang lemah. Suasana ini digambarkan dengan berkuasanya Prabu Dewata Cengkar yang suka makan manusia di Kerajaan Medang Kamulan. Oleh para pakar sejarah, ibukota Medang Kamulan terletak di daerah persawahan yang subur di antara Pegunungan Kapur Utara dan Pegunungan Kendeng, tepatnya daerah Blora, Jawa Tengah. Jika diurai, mitologi ini bermakna: Dewata bermakna kedewaan atau “ketuhanan”, cengkar artinya ingkar.

Dengan demikian istilah tersebut merupakan mitologi bahwa orang Jawa waktu itu masih ingkar terhadap Tuhan. Prabu Dewata Cengkar digambarkan sebagai sebagai raja yang memiliki sifat dur angkara, nir tata nir wikrama ‘angkara murka, tidak mengenal aturan dan sopan santun’. Secara fisik, dalam pewayangan, raksasa digambarkan memiliki gigi taring, rambut gimbal, perut besar, wajahnya merah dan mata melotot. Sifat raksasa itu menjadi semacam kumpulan segala sifat buruk manusia yang dalam terminologi Islam Jawa, digambarkan dengan nafsu amarah, luamah, dan sufiyah. Amarah adalah nafsu dada yang panas., Luamah adalah nafsu perut yang ingin memakan apa saja. Sedangkan sufiyah adalah nafsu bawah perut atau seksual. Ketiga nafsu tersebut hanya bisa dikendalikan dengan nafsu keempat yang bersifat tenang dan bijaksana, yakni nafsu muthmainnah. Untuk meredakan

angkara murka di Jawa itu, seorang kasta ksatria dari Hindia Muka datang dengan menyebut dirinya Aji Saka. Ia adalah prototipe manusia yang bisa mengendalikan ketiga nafsu serakah tersebut dan memiliki ketenangan jiwa atau muthmainnah. Aji artinya berharga tinggi, kuat atau raja. Sedangkan saka artinya tiang. Maka, Aji Saka berarti landasan yang kokoh dan kuat. Akhirnya, Aji Saka berhasil membunuh keangkaramurkaan Prabu Dewata Cengkar. Ini artinya, datangnya agama yang memiliki landasan teologi yang kokoh telah berhasil menghilangkan sifat serakah dan angkara murka manusia. Sebagai ibalannya, secara materi, Aji Saka dinobatkan sebagai sesembahan mereka dengan gelar Prabu Aji Saka. Sesembahan dalam hal ini bermakna ratu, pepundhen, gusti, dan piandel yang dibanggakan dan dijunjung tinggi. Artinya, sejak saat itu orang Jawa mengenal, menghayati dan mengamalkan agama.

Orang Jawa pada umumnya menganggap bahwa meskipun pengalaman mistik merupakan perasaan yang berada di luar kehidupan duniawi, memisahkan diri dari dunia empiris, namun pengalaman mistik membawa jangkauan kepada hal-hal yang bisa digunakan di dunia ini. Artinya, apa yang diinginkan dari pengalaman keagamaan manusia Jawa itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari persoalan kehidupan keseharian mereka yang merupakan masalah duniawi (lahiriah). Orang berdoa, bersemedi atau bertapa tidak hanya bertujuan untuk menghayati keyakinan mereka semata akan kehadiran Tuhan, namun orang melakukan ritual mistisme itu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan duniawi, seperti kewibawaan, kesembuhan, keluar dari krisis. Dengan demikian motivasi manusia Jawa dalam mencari kedamaian batin melalui kepercayaan, pada hakikatnya juga merupakan upaya dalam rangka mengatasi persoalan duniawi.

Kepercayaan mistik menjadi bagian dari sejarah masyarakat Jawa. Keyakinan itu bisa berdampak positif tatkala keyakinan itu dapat berfungsi sebagai pengendali moral bagi anggota masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif. Saat kontrol sosial sangat lemah seperti

sekarang ini, hal seperti ini terkadang dibutuhkan meskipun tetap diwaspadai karena mempercayai hal-hal yang mistik seringkali menumpulkan akal sehat seseorang.

